

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk melakukan sebuah riset. Metode adalah kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu objek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.¹ Penelitian diartikan sebagai penyelidikan yang sistematis yang ditujukan pada penyedia informasi guna menyelesaikan masalah- masalah. Penelitian merupakan penyelidikan yang kritis serta penuh kehati-hatian dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang bisa dipertanggungjawabkan untuk menetapkan sebuah sesuatu yang diteliti.²

Metode penelitian merujuk pada pendekatan, cara atau strategi yang komprehensif untuk menemukan atau mendapatkan informasi yang diperlukan. Metode penelitian pada dasarnya adalah cara atau teknik ilmiah untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk menganalisis, mengumpulkan dan menginterpretasikan data yang didapat dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks alami mereka. Penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, atau perilaku, bukan angka, dengan tujuan untuk menggali makna, proses, dan interaksi sosial secara detail.⁴

Metode kualitatif dipilih karena memiliki kelebihan dalam memahami secara mendalam pengalaman subjek penelitian, termasuk aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang tidak dapat dijelaskan secara

¹ Syafrida hafni sahir, "*Metodologi Penelitian*" (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022). h. 5.

² Rifa'i Abu Bakar, "Pengantar Metodologi Penelitian" (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 1.

³ Roni Andespa, "*Metodologi Penelitian Bisnis*" (Pekanbaru: Alaf Riau, 2011), h. 5.

⁴ Sukiati, "*Metodologi Penelitian*" (Medan : cv. manhaji, 2016). h. 10.

memadai hanya dengan angka. Penelitian ini memang bertujuan untuk mengambil, menjabarkan makna dan kompleksitas fenomena secara mendalam.

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam kategori kepustakaan atau di kenal dengan istilah *Library Research*. Penelitian kepustakaan merupakan suatu analisis yang dipergunakan dalam penelitian untuk mencari atau menemukan dan mengumpulkan data dan informasi dengan cara mengadakan penelitian kepustakaan pada sumber tertulis seperti, mengumpulkan buku, literatur, catatan, maupun jurnal yang relevan dengan masalah yang diteliti.⁵ Perlu rasanya penulis menggunakan jenis penelitian ini karena dilihat dari permasalahan yang diangkat, data diperoleh dari berbagai sumber literatur guna mendapatkan landasan teori untuk disajikan lagi dalam bentuk yang baru.

Objek material dalam penelitian ini adalah “Konsep *Deep Ecoogy* Arne Naess dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Keislaman”. Adapun Objek formal adalah metodologi, sudut, atau cara pandang khas, pendekatan dan metode untuk meneliti atau mengkaji hakikat yang ada dan mungkin ada baik yang konkret fisik dan bukan fisik. Penelitian ini mengkaji lebih dalam konsep *Deep Ecology* serta bagaimana relevansinya dengan nilai-nilai keislaman.

3.2 *Setting* Penelitian

3.2.1 Biografi Arne Naess

3.2.1.1 Latar Belakang dan Riwayat Hidup

Arne Dekke Eide atau yang kita kenal dengan Arne Naess lahir pada 27 Januari 1912 di di Holmenkollen, sebuah daerah di Oslo, Norwegia. Naess merupakan anak bungsu dari lima bersaudara dalam keluarga yang berkecukupan. Ayahnya, Ragnar Naess, meninggal dunia sebelum Arne berusia satu tahun. Sehingga ibunya, Christine Naess, harus membesarkan kelima anaknya sendirian.⁶

⁵ Anton Bakker And Achmad Charis Bakker, "*Metodologi Penelitian Filsafat*", Cet 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 68-69., Cetakan 1 (Kanisius, 1990), h. 68-69.

⁶ Stephan Bodian and others, "*Biography of Arne Naess*", *OpenAirPhilosophy*, 2019, h. 1. <<https://openairphilosophy.org/arne-naess/>>.

Kondisi ini membentuk karakter Arne yang mandiri dan introspektif sejak masa kecil.

Sejak sejak usia dini, Naess menunjukkan minat dan perhatian yang besar terhadap bahasa, logika dan filsafat. Ia juga mempunyai rasa cinta yang mendalam terhadap alam, khususnya pegunungan Norwegia. Rasa Cinta ini kemudian menjadi fondasi penting dalam pengembangan pemikiran filosofisnya di kemudian hari.⁷ Naess dikenal sebagai sosok yang mempertahankan sifat bermain dan rasa ingin tahu yang tinggi sepanjang hidupnya. Bahkan ia sering membawa boneka mainan dan mengklaim bahwa ia tidak pernah benar-benar dewasa.⁸

3.2.1.2 Pendidikan dan Karier Akademik

Naess memulai pendidikan tingginya di Sorbonne, Paris, untuk studi sarjana. Setelah itu, ia melanjutkan studi pascasarjana di University of Oslo, Norwegia. Dalam perjalanan akademiknya, dia menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bidang filsafat dan logika. Naess menunjukkan kecerdasan luar biasa sejak dini, pada usia 16 tahun dia sudah menghadiri kuliah di universitas, dan pada 21 tahun dia menyelesaikan gelar Master di bidang filsafat dengan fokus tambahan pada matematika dan astronomi di Universitas Oslo. Pada usia 27 tahun ia menjadi profesor filsafat termuda di Universitas tersebut dan merupakan satu-satunya profesor filsafat di Norwegia pada masa itu.⁹

Perjalanan intelektual Naess mengalami transformasi signifikan pada tahun 1970-an ketika dia mulai memusatkan perhatian pada isu-isu lingkungan. Transisi ini tidak terlepas dari pengalaman pribadinya sebagai pendaki gunung yang memiliki koneksi mendalam dengan alam Norwegia. Pengalaman di pegunungan dan pantai liar Norwegia yang memberikan inspirasi mendalam bagi pengembangan filosofinya.¹⁰

Pada tahun 1973, Naess memperkenalkan konsep *deep ecology* (ekologi mendalam), yang menjadi kontribusi paling berpengaruh dalam bidang filsafat

⁷ Arne Naess, "*Ecology of Wisdom: Writings by Arne Naess*". (Berkeley : Counterpoint Press, 2008). h. 47.

⁸ Arne Naess, "*Life's Philosophy: Reason and Feeling in a Deeper World*" (Athens : University of Georgia Press, 2002), h. 12.

⁹ Bodian and others, '*Biography of Arne Naess*'.h. 1.

¹⁰ Bodian and others, '*Biography of Arne Naess*'.

lingkungan. Konsep ini merupakan pendekatan holistik terhadap masalah lingkungan yang mencari akar permasalahan dalam struktur masyarakat Barat dan pandangan dunia yang menuntunnya. Naess kemudian lebih menyukai istilah “*ecosophy*” untuk membedakan pendekatan filosofisnya dari gerakan lingkungan yang lebih dangkal.

Sepanjang kariernya Naess telah menulis lebih dari 30 buku dan ratusan artikel yang mencakup berbagai topik mulai dari semantik empiris, logika, hingga filsafat lingkungan. Produktivitas intelektualnya yang luar biasa ini didukung oleh rutinitas menulisnya di Tvergastein, tempat ia dapat berkonsentrasi penuh tanpa gangguan dari kehidupan kota.¹¹

Kontribusinya dalam dunia akademik tidak hanya terbatas pada karya-karya tulis, tetapi juga melalui mentoring terhadap generasi baru filosof dan aktivis lingkungan. Banyak dari murid-muridnya yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting dalam gerakan lingkungan global.

3.2.1.3 Aktivis Lingkungan dan Pengaruh Global

Di balik pencapaian Naess sebagai akademisi dia juga seorang aktivis lingkungan yang aktif menyuarkan isu-isu Lingkungan. Pada Tahun 1970 Naess melakukan aksi protes terhadap pembangunan bendungan yang berada di Sungai Mardola, Norwegia yang langsung dipimpin oleh dirinya. Pembangunan bendungan tersebut akan mengancam ekosistem di wilayah tersebut. Aksi yang dipimpinnya melibatkan demonstrasi tanpa adanya kekerasan, termasuk kedalam aksi rantai manusia yang berhasil menarik perhatian internasional terhadap isu-isu lingkungan dan konservasi alam.¹²

Keterlibatan langsung dalam aktivisme lingkungan ini menunjukkan bahwa bagi Naess filsafat bukan hanya sekadar latihan intelektual, melainkan harus diimplementasikan ke dalam tindakan nyata untuk melindungi alam. Prinsip ini konsisten dengan *ecosophy*nya yang menekankan pentingnya integrasi antara pemikiran, perasaan, dan tindakan.

¹¹ Bodian and others, ‘Biography of Arne Naess’. h. 7.

¹² David Rothenberg, “*Is It Painful to Think? : Conversations with Arne Naess*” (Minneapolis, Minnesota : University of Minnesota Press, 1992), h. 178–180.

Pengaruh pemikiran Arne Naess terhadap perkembangan filosofi lingkungan dan gerakan ekologi kontemporer tidak dapat diremehkan. Warisan praktis Naess juga terlihat dalam gerakan-gerakan lingkungan kontemporer. Organisasi seperti Earth First, Foundation for *Deep Ecology*, dan berbagai kelompok aktivis bioregional mengadopsi prinsip-prinsip *Deep Ecology* dalam strategi dan taktik gerakan mereka.¹³

3.1.2.4 Masa-Masa Akhir

Setelah pensiun resmi dari Universitas Oslo pada tahun 1970, Arne Naess memasuki periode yang paradoksnya menjadi paling produktif dan berpengaruh dalam seluruh karirnya. Bebas dari tanggung jawab administratif dan beban mengajar, ia dapat fokus sepenuhnya pada menulis, aktivisme, dan pengembangan gerakan *Deep Ecology*. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya di cabin sederhana di Tvrgaistein, di pegunungan Hallingkarvet. Tempat yang banyak melahirkan pemikiran dan sebagai sumber pemikiran ekosofisnya.¹⁴

Pada periode ini ditandai dengan produksi karya-karya besar seperti "Ecology, community and Lifestyle" (1989). Naess juga fokus pada penulisan otobiografi intelektualnya yang berjudul "Life's Philosophy: Reason and Feeling in a Deeper World" (2002). Karya ini memberikan perspektif personal tentang evolusi pemikirannya dan refleksi mendalam tentang hubungan antara filosofi dan kehidupan.¹⁵

Pengaruh Naess pada gerakan lingkungan kontemporer tidak bisa dipungkiri. Ia dianggap sebagai filsuf terdepan Norwegia dan salah satu intelektual paling berpengaruh abad kedua puluh. Prinsip-prinsip *Deep Ecology* telah ia kembangkan menjadi dasar untuk berbagai bentuk aktivisme lingkungan, dari pelestarian hutan belantara hingga mitigasi perubahan iklim.

Yang mungkin paling abadi tentang warisan Naess adalah model yang ia berikan untuk integrasi antara ketelitian filsafat, kedalaman spiritual, dan

¹³ Best, Steven dan Anthony Nocella, "Igniting a Revolution: Voices in Defense of the Earth" (Oakland : AK Press, 2006), h. 125.

¹⁴ David, Rothenberg, "Is It Painful to Think? : Conversations with Arne Naess". h. 178.

¹⁵ Arne Naess, "Life's Philosophy : Reason and Feeling in a Deeper World" (University of Georgia Press, 2002), h. 11–14.

keterlibatan yang praktis. Ia menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan hanya masalah teknis yang memerlukan solusi teknologi, tetapi krisis fundamental kesadaran yang memerlukan transformasi dalam cara manusia memahami diri mereka dan hubungan mereka dengan alam.¹⁶

Setelah menuangkan pemikiran lewat karya-karya dan gerakan-gerakan aktivisme yang ia lakukan, Naess menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 12 Januari 2009 di Oslo, Norwegia.¹⁷ Ia meninggalkan warisan pemikiran filsafat lingkungan yang mendalam dan berpengaruh di seluruh dunia. Pemikirannya menginspirasi berbagai gerakan lingkungan hidup dan mempengaruhi paradigma modern tentang hubungan manusia dengan alam.

3.2.2 Konsep *Deep Ecology* Arne Naess

Deep ecology merupakan salah satu teori dari ekosentrisme, yang menginginkan suatu etika baru yang tidak hanya berpusat pada manusia. Namun, juga berpusat pada makhluk hidup secara keseluruhannya yang terhubung dengan upaya menangani persoalan lingkungan hidup. Ekosentrisme merupakan gagasan lanjutan dari konsep etika lingkungan biosentrisme.¹⁸ Konsep biosentrisme hanya memusatkan etika pada kehidupan keseluruhannya sedangkan ekosentrisme memusatkan etika kepada keseluruhan komunitas ekologis yang ada. Itu berlaku untuk yang hidup maupun yang tidak hidup. Dengan itu, kewajiban dan tanggung jawab moral juga berlaku pada semua golongan kehidupan ekologis.¹⁹

Deep ecology membahas secara mendasar bagaimana cara pandang dan pemahaman etika antroposentrisme dalam melihat relasi alam dan manusia. Antroposentrisme mendapat banyak kritikan, dikarenakan pemahaman etika ini lebih menempatkan manusia sebagai makhluk yang biologis, yang memiliki cara pandang hidup untuk manusia.²⁰ Konsep ini menganggap bahwa dunia diciptakan

¹⁶ Siti Sarah And Radea Yulia A. A. Hambali, "'Deep Ecology' Pandangan Ekosentrisme Terhadap Etika Deep Ecology', *Gunung Djati Conference Series*, 19 (2023).

¹⁷ Bodian and others, '*Biography of Arne Naess*'. h. 8.

¹⁸ Sonny Keraf, '*Etika Lingkungan*' (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), h. 76.

¹⁹ Andreas Maurenis Putra, '*Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta*', *Jurnal Teologi*. VOL. 18. No.1 (2020), h. 110–11.

²⁰ Sunardi, '*Tesis Tentang Perlindungan Lingkungan: Sebuah Perspektif Dan Spiritualitas Islam*', Bandung: Universitas Padjadjaran, 2008, h. 41.

hanya untuk melayani semua kebutuhan manusia. Paradigma ini membuat manusia untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa memikirkan keberlanjutan hidup makhluk lain dan kehidupan manusia di masa depan, dengan dalih hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.²¹

Konsep *Deep ecology* dipandang sebagai gerakan yang radikal karena memperluas ruang lingkup moralnya tidak terbatas kepada manusia saja. Namun, kepada keseluruhan komunitas ekosistem juga. Supaya dasar etikanya otonom, *deep ecology* menganggap bahwa setiap anggota ekosistem mempunyai nilai intrinsik. Nilai intrinsik yang dimaksud di sini adalah nilai yang terdapat pada suatu entitas, tidak bergantung pada fungsi entitas tersebut bagi manusia.²²

Deep ecology mempunyai beberapa prinsip penting. Pertama, Memiliki sikap hormat terhadap semua cara dan bentuk kehidupan yang ada di alam semesta (biospheric egalitarianism in principle). Kedua, Manusia merupakan salah satu spesies yang ada di bumi ini dari begitu banyak spesies lainnya. Dengan itu, semua spesies mempunyai nilai yang sama (non-antroposentris). Ketiga, Prinsip *self realization* (realisasi diri), yang menganggap bahwa manusia tidak hanya makhluk sosial saja akan tetapi termasuk juga kedalam makhluk yang ekologis. Keempat, Menghargai dan mengakui semua keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan yang simbiosis.²³

Arne Naess mengembangkan konsep *deep ecology* yang berpandangan bahwa betapa pentingnya menghargai keberagaman hayati serta meletakkan kepentingan alam sebagai hal yang setara dengan kepentingan manusia. Menurutnya krisis lingkungan hanya dapat diselesaikan dengan cara mengubah cara dan pola berpikir manusia secara mendasar (fundamental). Pola pikir yang

²¹ Feldy Lolangion, dkk, *Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan*, Jurnal Ilmiah, Vol. 8, No. 1, Januari 2021, h. 4.

²² Yunita Zelfita, *Skripsi Tentang Etika Ekologi Arne Naess Perubahan Paradigma Relasi Manusia dengan Alam*, Jawa Barat: Universitas Indonesia, h 1.

²³ Andreas Maurenis Putra, *Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta*, Jurnal Teologi, Vol. 18, No, 1, Januari 2020, h. 111.

tadinya hanya berpusat kepada manusia (antroposentrisme) dirubah menjadi berpusat kepada ekologi (ekosentrisme).²⁴

Gagasan yang mendasari ekosofinya Naess terinspirasi dan dari pemikiran Spinoza dan Gandhi dan juga oleh dari pemikiran Hinduisme dan Buddhisme. Dari pemikiran Spinoza ia mendapat inspirasi dari konsepnya tentang Deus sive Natura (Tuhan atau Alam). Dari konsep ini Naess menegaskan bahwa semua makhluk bernilai pada dirinya. Mempunyai hak untuk hidup dan dapat berkembang yang sama atau setara, serta memiliki tujuan masing-masing yang akan diwujudkan.

Sedangkan dari pemikiran Gandhi. Terdapat tiga hal, yaitu hubungan internal antara konsep realisasi diri, non violence, dan kesetaraan ekosfer. Dengan maksud manusia dan makhluk lainnya adalah satu keluarga atau satu kesatuan. Masing-masing mempunyai hak untuk berkembang dan hidup dengan tujuan-tujuan yang akan diwujudkan. Dengan demikian, kekerasan yang dilakukan terhadap makhluk lain seharusnya tidak dibenarkan dan dinormalisasikan karena mencederai atau melukai dan menghambat realisasi diri.

Dari pemikiran Hinduisme, Naess terinspirasi dari konsep realisasi diri yang menekankan bahwa semua yang mencipta memiliki tujuan untuk diwujudkan. Realisasi diri dari setiap makhluk adalah penyatu dengan seluruh makhluk lain. Sementara itu, dari Buddhisme terdapat dua konsep yang menjadi inspirasi bagi Arne Naess, yaitu nilai intrinsik dan realisasi diri.²⁵

Filsafat *deep ecology* disebut Naess sebagai *ecosophy* yang memiliki makna kearifan dalam mengatur kehidupan yang selaras dengan alam sebagai satu rumah tangga dalam yang artian luas. Maksudnya, lingkungan hidup tidak hanya sekadar sebagai sebuah ilmu (science) melainkan juga sebuah kearifan (wisdom) yaitu cara hidup atau sebab pola hidup yang selaras dengan alam. Lebih tepatnya ini berhubungan dengan sebuah gerakan, yaitu gerakan dari semua penghuni rumah tangga. Dengan maksud agar penghuni alam semesta dapat menjaga alam

²⁴ Siti Sarah dan Radea Yulia A. Hambali, *Ekofilosofi "Deep Ecology" Pandangan Ekosentrisme Terhadap Etika Deep Ecology*, Gunung Djati Conference Series, Vol. 19, 2023.

²⁵ Ghufon Akbari Wardana dan Ana Azzahra, *Pencemaran Laut kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr Dan Refleksinya Terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut Indonesia*, Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 4, 2022, h. 45.

lingkungan dengan baik dan tidak merusak alam sama layaknya seperti membangun sebuah rumah tangga.²⁶

Naess menyakini filsafat bisa membantu mencari jalan keluar dari krisis ekologi yang dialami. menurutnya cinta itu bukan sekedar hanya cinta kebijaksanaan, tetapi cinta kebijaksanaan yaitu cinta yang memerlukan adanya tindakan juga, dan tindakan tanpa kebijaksanaan mendasar itu tidaklah ada gunanya. Naess mengemukakan dasar ontologi baru yang memposisikan manusia sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari alam. Jika ontologi ini dipahami dengan baik dan benar, maka manusia tidak akan mungkin berani mengeksploitasi alam secara sembarangan, dikarenakan hal itu sama saja dengan mencederai bagian integral dari dirinya sendiri.²⁷

Ekosofi yang Naess gagas ingin menunjukkan kepada kita bagaimana kita dapat membenarkan segala tindakan dan keyakinan serta mengaitkannya kembali dengan hal-hal yang paling mendasar bagi diri manusia. Hal awal yaitu Realisasi diri, menurut Naess realisasi diri adalah usaha dalam menghubungkan pernyataan umum bahwa semua kehidupan pada dasarnya adalah satu dengan kebutuhan serta keinginan individu setiap manusia. Dengan tidak mengesampingkan potensinya, karena realisasi diri tidak berpusat kepada diri manusia.

Pada tahun 1984, Naess dan George Sessions merumuskan pernyataan atau platform yang terdiri dari delapan poin mengenai *deep ecology*. Pernyataan tersebut bukan ditujukan hanya sebagai untuk sebuah manifesto yang kaku atau dogmatif, tetapi sebagai sekumpulan prinsip umum yang dapat membantu masyarakat memahami posisi ekologis mereka yang lebih mendalam. Selain itu, juga bertujuan sebagai panduan untuk membangun gerakan ekologi yang lebih mendalam.²⁸

Berikut poin-poin *deep ecology* :

3.1.1.1 Kehidupan manusia dan segala kehidupan mempunyai nilai

intrinsik. Nilai-nilai yang menghargai segala bentuk kehidupan. Nilai ini tidak bergantung pada fungsi kehidupan non-manusia untuk tujuan manusia.

²⁶ Edra Satmaidi, *Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan*, Jurnal Penelitian Hukum, Vol. 24, No. 2, Agustus 2015, h. 152.

²⁷ Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle : Outline of an Ecosophy*. h. 2.

²⁸ Naess, *Ecology, Community and Lifestyle : Outline of an Ecosophy*. h. 29.

3.1.1.2 Segala kekayaan dan keberagaman kehidupan harus berkontribusi untuk mewujudkan nilai-nilai ini dan terhadap berkembangnya kehidupan manusia dan segala bentuk kehidupan di bumi.

3.1.1.3 Manusia tidak memiliki hak untuk mengurangi kekayaan dan keanekaragaman tersebut, kecuali dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan vital manusia itu sendiri dengan sebenar-benarnya.

3.1.1.4 Campur tangan manusia terhadap kehidupan yang ada di bumi saat ini sudah sangat berlebihan dan kondisinya semakin memburuk. Perlu dilakukan evaluasi agar tidak menimbulkan kerusakan yang semakin parah.

3.1.1.5 Berkembangnya kehidupan dan kebudayaan manusia selaras dengan penurunan populasi manusia secara signifikan. Berkembangnya kehidupan non-manusia memerlukan pengurangan agar terciptanya keseimbangan populasi.

3.1.1.6 Perubahan kondisi kehidupan yang signifikan ke arah yang lebih baik diperlukan perubahan kebijakan. Maka hal ini akan mempengaruhi dasar struktur ekonomi, teknologi, dan ideologi.

3.1.1.7 Perubahan ideologis terutama terjadi pada apresiasi kualitas hidup (hidup dalam keadaan yang mengandung nilai instrinsik) dibandingkan berpegang pada standar hidup yang tinggi, akan ada kesadaran mendalam tentang perbedaan antara hal besar dan hebat.

3.1.1.8 Manusia perlu mengikuti poin-poin di atas, mempunyai tanggung jawab dan kewajiban, baik itu langsung maupun tidak langsung untuk ikut serta dalam upaya melaksanakan perubahan-perubahan yang diperlukan.²⁹

Ada dua hal penting yang menjadi penyebab krisis ekologi menurut Naess yaitu pertama, dimensi filsafat yang dimana prinsip filsafat yang menjadi bagian dari memisahkan antara alam dan manusia. Kedua, penafsiran serta pemahaman yang kurang tepat dan keliru terhadap kitab suci.

Pandangan filsafat tentang *deep ecology* sangat beragam. Beberapa dari filsuf berpendapat bahwa pendekatan yang dilakukan *deep ecology* memberikan cara yang baik untuk dipahami dalam menjaga lingkungan. Adapun salah satu

²⁹ Naess, *Ecology, Community and Lifestyle : Outline of an Ecosophy*. h. 29-32.

pendapat yang mendukung *deep ecology* bahwa manusia tidak mempunyai hak istimewa atas alam dan manusia harus menghargai hak-hak yang sama bagi semua makhluk hidup untuk bisa hidup dan berkembang. Pendapat ini menegaskan bahwa pentingnya menghargai ekosistem dan merawat lingkungan secara berkelanjutan untuk kedepannya.³⁰

3.2.3. Buku *Ecology, Community and lifestyle*

Ecology, Community and Lifestyle : Outline of an Ecosophy, adalah buku yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Norwegia pada tahun 1976 dengan judul “*Økologi, samfunn og livsstil*” dan kemudian diterjemahkan oleh David Rothenberg ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1989. Karya ini lahir ketika mulai meningkatnya kesadaran lingkungan global pada dekade 1970-an, setelah publikasi buku-buku revolusioner seperti “*Silent Spring*” karya Rachel Carson (1962) dan “*The Limits to Growth*” karya Club of Rome (1972).

Karya ini ditulis Naess sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan yang semakin serius dan sebagai usaha untuk memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi gerakan lingkungan. Buku ini merepresentasikan gabungan dari berbagai pemikiran Naess selama bertahun-tahun. Di mulai dari ketertarikannya pada filsafat Spinoza, pengalaman spiritualnya di pegunungan Norwegia, hingga pengaruh dari filosofi Gandhi yang sangat dikaguminya.

Di dalam buku ini Naess membahas bahwa masalah lingkungan saat ini hanya bisa diselesaikan oleh manusia melalui pengambilan keputusan yang melampaui kepentingan manusia semata. Ia menegaskan perlu adanya suatu sistem etika dan cara pandang baru yang mengakui nilai intrinsik kehidupan dan alam, bukan hanya sekedar hanya dari manfaat ekonomis atau manusiawi. Buku ini mendorong untuk merubah gaya hidup agar manusia tidak semena-mena kepada alam, melainkan hidup sebagai bagian dari komunitas kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Buku ini mempunyai tujuan praktis dan filosofis. Mendorong pembaca baik filsuf, aktivis lingkungan, maupun masyarakat umum untuk merefleksikan dan

³⁰ Siti Sarah dan Radea Yulia A, *Ekofilosofi “Deep Ecology” Pandangan Antroposentrisme terhadap Etika Deep Ecology*, Jurnal Gunung Djati Conference Series, Vol. 19, 2022, h. 759.

mengimplementasikan prinsip ekologi dalam kehidupan nyata demi tercapainya keseimbangan dan kelangsungan di bumi. Dengan itu karya ini menjadi fondasi yang penting dalam pengembangan pemikiran dan gerakan *Deep Ecology* yang menempatkan alam sebagai subjek yang mempunyai nilai intrinsik dan layak mendapatkan perlindungan dan penghormatan.³¹

3.2 Sumber Data Penelitian

3.2.1 Data primer adalah data pokok yang menjadi objek dalam penelitian. Sumber primer yang dijadikan penelitian adalah: Buku *Ecology, Community and lifestyle*, Arne Naess Translated and edited by David Rothenberg. Buku ini terjemahan dari bahasa Norwegia ke bahasa Inggris, yang diterbitkan Cambridge University Press Tahun 1989.

3.2.2 Data Sekunder adalah sumber data yang bersifat menunjang terkait tema yang akan diteliti. Sumber data ini dapat berupa buku-buku, jurnal, karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik dan masalah penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara melakukan pengkajian dan penelusuran terhadap literatur yang ada di pustaka baik karya yang ditulis Arne Naess atau karya lain yang berhubungan dengan pemikiran Arne Naess mengenai Konsep *Deep Ecology* dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Keislaman, baik itu buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya. Literatur ini dibaca kemudian dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan penganalisisan terhadap literatur.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk melakukan penganalisisan terhadap data yang sudah dikumpulkan, yaitu:

3.4.1 Metode Induktif

Metode induktif adalah metode yang digunakan dalam suatu proses pengambilan kesimpulan setelah proses pengumpulan data dan penganalisisan data,

³¹ Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle : Outline of an Ecosophy*.

yaitu melalui sintesis dan penyimpulan secara induktif untuk mendapat data yang sempurna.³² Melalui metode induktif ini penulis berusaha menelusuri Konsep *Deep Ecology* Arne Naess dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Keislaman, kemudian disimpulkan secara induktif untuk mengambil kesimpulan yang umum tentang pemikirannya.

3.4.2 Metode Analisis Kritis

Setelah data terkumpul dan penulis anggap rerrepresentatif,

setelah itu dilakukan penegelompokkan dengan menggunakan metode analisis kritis yaitu suatu metode pembahasan yang menguraikan secara literatur seluruh konsepsi tokoh tersebut melalui karya-karya yang berkaitan dengan skripsi ini dengan melakukan pemeriksaan terhadap objek yang diteliti.³³ Dari data yang sudah terkumpul penulis kembali mengkaji ulang tentang Konsep *Deep Ecology* Arne Naess dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Keislaman, dan menganalisisnya kembali secara kritis.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

³² Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), h.148-149.

³³ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1966), h. 6.